

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang jumlah penderitanya meningkat setiap tahun dan merupakan salah satu penyakit infeksi peringkat atas yang dapat menyebabkan kematian (WHO, 2021). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV (Kemenkes RI, 2020).

Secara global, sejak awal epidemi ada 84,2 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 40,1 juta orang telah meninggal karena HIV. Akhir tahun 2021 secara global 38,4 juta orang hidup dengan HIV dan dari seluruh dunia 650.000 diantaranya meninggal karena HIV. Diperkirakan 0,7% orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, meskipun beban epidemi masih sangat bervariasi antar negara dan wilayah. Wilayah Afrika terkena dampak paling parah, dengan hampir 1 dari setiap 25 orang dewasa (3,4%) hidup dengan HIV dan terhitung lebih dari dua pertiga orang yang hidup dengan HIV di seluruh dunia (WHO, 2022).

Menurut estimasi *World Health Organization* (WHO), jumlah kasus baru HIV di seluruh dunia hampir 1,5 juta kasus pada 2020. Afrika tercatat sebagai kawasan yang memiliki jumlah kasus baru HIV tertinggi yaitu 880 ribu kasus.

Kasus HIV juga banyak ditemukan di Eropa tahun 2020 mencapai 170 ribu kasus (Kemenkes RI, 2019a).

Dilihat menurut jenis kelamin, jumlah laki-laki pengidap HIV lebih tinggi dibandingkan perempuan. Jumlah laki-laki yang mengidap HIV pada 2020 tercatat sebesar 660 ribu, sementara perempuan sebesar 640 ribu. Menurut estimasi WHO, sebanyak 680 ribu orang meninggal karena HIV pada 2020 (UNAIDS, 2020).

Sejak 1987 pertama kali dilaporkan di Indonesia sampai bulan Maret tahun 2022, kasus HIV/AIDS yang telah dilaporkan adalah 502 (97,7%) kabupaten/kota dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (Kemenkes RI, 2022a). Data ini menunjukkan bahwa kasus HIV AIDS cenderung meluas keberadaannya di Indonesia. Data terakhir, hingga Juni 2022, total pengidap HIV yang tersebar di seluruh provinsi mencapai 519.158 orang (UNESA, 2022). Berdasarkan data penemuan kasus AIDS Sumatera Barat terdapat kenaikan kasus dari 13 kasus pada tahun 2021 menjadi 63 kasus tahun 2022 (Kemenkes RI, 2021) (Kemenkes RI, 2022b).

Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang terus mengalami peningkatan kasus HIV/AIDS dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 ditemukan kasus HIV sebanyak 396 kasus dan AIDS sebanyak 152 kasus, pada tahun 2017 meningkat menjadi 563 kasus HIV dan 267 kasus AIDS, pada tahun 2018 terus mengalami peningkatan menjadi 624 kasus HIV dan 347 kasus AIDS. Sampai dengan kondisi Juni 2019 tercatat kumulatif kasus HIV 3.338 dan AIDS 2.087 kasus di Sumatera Barat. Sumatera Barat berada pada peringkat 12 nasional untuk provinsi dengan case rate AIDS tertinggi sampai Juni 2019 yaitu sebesar 34,75/100.000 penduduk. Angka ini meningkat dari sebelumnya yaitu peringkat 17

pada Maret 2017 yaitu sebesar 21,94/100.000 (Kemenkes RI, 2019b) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang kasus HIV/AIDS di Kota Padang pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 370 kasus HIV dan 93 kasus AIDS, pada tahun 2018 meningkat menjadi 447 kasus HIV dan 105 kasus AIDS, pada tahun 2019 ditemui 287 kasus HIV dan 52 kasus AIDS dan tahun 2020 ditemukan kasus HIV sebanyak 225 kasus, AIDS sebanyak 27 kasus (DKK Padang, 2021). Kasus terbanyak ditemui pada kelompok umur 25-49 tahun yaitu sebanyak 71% dan didominasi oleh jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 80%. Sementara kelompok berisiko terbanyak ditemui pada kelompok Lelaki Seks Lelaki (LSL) sebanyak 30% (DKK Padang, 2020).

Pelabuhan merupakan kawasan yang berpotensi besar dalam penyebaran kasus HIV/ AIDS, mengingat pelabuhan merupakan tempat atau kawasan yang strategis. Salah satu pelabuhan besar di Sumatera Barat adalah Pelabuhan Teluk Bayur. Pelabuhan Teluk Bayur sebagai pelabuhan terbesar berperan sebagai gerbang masuk dan keluarnya orang, hewan, tanaman, dan barang yang berpotensi sebagai tempat masuk dan keluarnya berbagai penyakit (Kepmenakertrans, 2004).

Pekerja di kawasan pelabuhan meliputi supir truk, Anak Buah Kapal (ABK), karyawan perusahaan dan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM). Diantara para pekerja Pelabuhan tersebut, ABK memiliki durasi yang cukup lama untuk jauh dari istri dan keluarga yaitu 3 bulan. Menurut laporan hasil Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) 2015 menunjukkan bahwa prevalensi HIV pada kelompok ABK sebesar 0,33% (Kemenkes RI, 2016).

Kondisi tinggal jauh dari keluarga atau pasangan tetap, usia produktif, mobilitas cukup tinggi, dan memiliki cukup sumber daya ekonomi, tidak menutup kemungkinan memiliki akses untuk bersinggungan untuk terinfeksi IMS dan HIV/AIDS. Hal tersebut membuat pelabuhan Teluk Bayur Kota Padang termasuk sebagai kriteria tempat terbesar terkonsentrasi Laki-laki Berisiko Tinggi (LBT) dengan karakter *Man, Mobile, Money and Macho* (4M) yang merupakan jembatan penularan antara populasi kunci dengan populasi masyarakat umum (Kepmenakertrans, 2004).

Survei Pengetahuan, Sikap dan Perilaku (PSP) pada April tahun 2014 kepada pekerja pelabuhan (ABK, TKBM, Truckers) sangat berisiko tertular HIV/AIDS. Pelabuhan Tanjung Emas Semarang 60% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS dan tidak memakai kondom. Pada responden di Pelabuhan Tanjung Perak, menunjukkan 88% mengaku pernah berhubungan seks dengan WPS, pacar tetap 26% dan wanita lain 43% meskipun telah memiliki istri. Hasil survei di Tanjung perak di dapat lebih dari 68% tidak pernah menggunakan kondom, 80% mengkonsumsi minuman beralkohol dan 10% menggunakan narkoba. Sedangkan di Pelabuhan Soekarno Hatta Makassar sebanyak 79,2% responden yang pernah berhubungan seks dengan WPS mengaku telah memakai kondom, tetapi tidak konsisten (KPA Nasional, 2014).

Situasi ini sangat mengkhawatirkan, diperkirakan saat ini terdapat 4,2 juta laki-laki yang memiliki risiko tinggi di Indonesia. Intervensi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di pelabuhan berorientasi pada perubahan perilaku terutama pada laki-laki, karena laki-laki sebagai kelompok populasi kunci mempunyai pengaruh sangat besar pada populasi yang lain termasuk

pada istri, anak, serta masyarakat umum. Hal yang mendasar adalah zero infection pada laki-laki akan berakibat pada zero infection pada perempuan dan anak.

Terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku berisiko pada ABK, diantaranya: penggunaan dan ketersediaan kondom yang masih kurang, sikap ABK dalam pencegahan HIV, pengaruh ajakan rekan kerja, serta dorongan dari WPS. Faktor tersebut yang dapat mempengaruhi perilaku berisiko pada ABK. Selain itu, pekerjaan ABK yang nomaden dan dalam kurun waktu cukup lama, serta jarang kembali ke rumah dapat mengakibatkan kejenuhan faktor biologis yang kuat untuk melampiaskan keinginan seksualnya (Arisandy, 2022). Perlu adanya intervensi dengan prioritas tinggi pada LBT, yang sasarannya tidak hanya laki-laki yang ditemui di lokasi berisiko, tapi juga di tempat dimana laki-laki secara jumlah besar berkumpul, termasuk laki-laki yang berada di tempat kerja dan di sektor pelabuhan.

Sumatera Barat telah melaksanakan program khusus untuk Penanggulangan Pencegahan HIV/AIDS (P2HA) di pelabuhan dilaksanakan sejak Januari 2016 yang memiliki tujuan memperkuat peran pemangku kepentingan, komunikasi perubahan perilaku dengan sosialisasi IMS dan HIV/AIDS, pengadaan dan pendistribusian Kondom, dan tersedianya layanan IMS dan HIV (KPA Kota Padang, 2016).

Hasil wawancara pada penanggung jawab skrining HIV/AIDS di KKP Padang bahwa kegiatan skrining rutin 25 sekali dalam setahun tercapai 100% dan tahun 2022 tidak ditemukan kasus HIV/AIDS pada ABK. Meskipun tidak ditemukannya kasus HIV/AIDS pada ABK tidak menutup kemungkinan ABK berperilaku kurang baik dalam pencegahan HIV/AIDS pada ABK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulrieni tahun 2017 menjelaskan dari hasil FGD

kepada pekerja laki-laki di pelabuhan bahwa pekerja masih belum mengerti manfaat layanan IMS dan HIV serta adanya ketakutan akan hasil yang diperoleh dan akan berisiko dihentikan dari pekerjaan mereka, selain itu masih rendahnya kesadaran para pekerja untuk hidup sehat dan faktor lingkungan. Pada penelitian Sulrieni juga diperoleh pelaksanaan IMS dan HIV yang dilakukan, kebanyakan bukan karena keinginan sendiri atau karena menyadari diri mereka berisiko, tetapi karena arahan pimpinan (52,2%) (Sulrieni, 2020).

Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Padang mempunyai kegiatan skrining HIV pada anak buah kapal yang rutin dilakukan 25x dalam setahun. Tahun 2022 telah dilakukan skrining kepada 400 ABK dalam negeri dan tidak ditemukan kasus. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryono terhadap ABK di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang didapat 100% responden pernah berhubungan seks, 40 (67,8%) responden melakukan seks bukan dengan pasangannya dan 39 (66,1%) responden pasangan seksnya adalah Wanita Pekerja Seksual (WPS) (Suryono et al., 2011). Berdasarkan kondisi resiko masih ada, walaupun belum ditemukannya kasus HIV/AIDS pada ABK wilayah Teluk Bayur Padang, sehingga diperlukan adanya penelitian langsung kepada ABK wilayah Teluk Bayur Padang.

Berdasarkan data dan upaya yang telah dilakukan dalam penanggulangan HIV/ AIDS di pelabuhan, khususnya untuk mengetahui perilaku pencegahan dan mengurangi angka kasus baru, diperlukan sebuah kajian untuk mengetahui perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku upaya pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini dilakukan pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS.
2. Distribusi frekuensi sikap pencegahan HIV/AIDS.
3. Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan terhadap pencegahan HIV/AIDS.
4. Distribusi frekuensi peran teman kerja terhadap pencegahan HIV/AIDS.
5. Distribusi frekuensi paparan media terhadap pencegahan HIV/AIDS.
6. Distribusi frekuensi perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.
7. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.
8. Hubungan sikap dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.
9. Hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.
10. Hubungan peran teman kerja dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.

11. Hubungan paparan media dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.
12. Faktor yang paling berperan terhadap perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tindakan pencegahan HIV/AIDS pada Anak Buah Kapal di Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Praktis

1. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk program, terutama bagi *stakeholder* di bidang kesehatan untuk menentukan langkah pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Pelabuhan.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, guna pengembangan penelitian tentang HIV/AIDS di KKP Kelas II Padang dan Kawasan Pelabuhan Teluk Bayur Padang.